



Model Pembelajaran Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABCD *School*

Ni Putu Ria Meilina¹, I Made Elia Cahaya², Putu Indah Lestari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Dhyana Pura

Jalan Raya Tegaljaya, Dalung, Kuta Utara

Email: riiaa214@gmail.com¹, madeeliacahaya@undhirabali.ac.id²,

indahlestari@undhirabali.ac.id³

Naskah diterima: 18 Maret 2023, direvisi: 20 Maret 2023, diterbitkan: 31 Maret 2023

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan anak usia dini sangat berguna untuk bekal pengetahuan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya yang berhubungan dengan mengenal nama-nama huruf, mengenal huruf awal benda, menyusun huruf menjadi sebuah kata serta membaca sebuah kata. Kemampuan membaca permulaan dapat dikembangkan melalui model pembelajaran multisensori. karena anak belajar membaca permulaan melalui berbagai stimulasi indera untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber dan media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada 19 anak usia 5-6 tahun di TK ABCD *School* melalui model pembelajaran multisensori. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan beberapa tahapan yang terdiri dari penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes yang dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil observasi awal sebelum menggunakan model pembelajaran multisensori, hasil persentase ketuntasan yang diperoleh yaitu sebesar 26.32%. Pada Siklus I meningkat menjadi 68.42%, dan pada Siklus II meningkat kembali menjadi 89.47%. Maka dapat disimpulkan, kemampuan membaca permulaan pada 19 orang anak usia 5-6 tahun di TK ABCD *School* dapat meningkat melalui model pembelajaran multisensori.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan Membaca Permulaan, Model Pembelajaran Multisensori

Abstract

Early reading skills of early childhood are very useful for the provision of children's knowledge to the next level of education related to recognizing the names of letters, recognizing the initial letter of objects, composing letters into a word and reading a word. Early reading skills can be developed through multisensory learning models, because children learn to read early through various sensory stimulations to obtain information from various sources and media. This study aims to determine the improvement of early reading skills in 19 children aged 5-6 years at ABCD School Kindergarten through a multisensory learning model. This research is a Classroom Action Research. This research was carried out in 2 cycles with several stages consisting of determining the focus of the problem, action planning, action implementation, observation, and reflection. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and tests which were analyzed descriptively with a quantitative approach. Based on the results of initial observations before using the multisensory learning model, the percentage of completeness obtained was 26.32%. In Cycle I it increased to 68.42%, and in Cycle II it increased again to 89.47%. So, it can be concluded, the ability to read beginnings in 19 children aged 5-6 years at ABCD School Kindergarten can increase through multisensory learning models.

Keywords: *Beginning Reading Ability, Early Childhood, Multisensory Learning Model.*

Pendahuluan

Usia dini adalah langkah awal yang mendasar untuk kehidupan anak selanjutnya. Karakteristik anak unik karena terjadi proses tumbuh kembang. Potensi anak harus distimulasi secara optimal pada usia ini, karena jika tidak distimulasi dengan optimal maka akan menghambat tahap perkembangan anak selanjutnya (Suryana, 2021). Aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari kognitif, motorik, emosi, perilaku dan bahasa. Kemampuan yang dapat diberikan sejak dini adalah bahasa (Kristianti, 2022).

Bahasa yaitu media untuk menjalin interaksi sosial (Jannah, Sabiati & Pudjiastuti, 2018). Karakteristik bahasa anak 5-6 tahun yaitu anak bisa menjelaskan arti kata yang mudah, anak memahami antonim kata dan anak bisa mengucapkan kalimat yang terdiri dari 6-8 kata (Hutasuhut et al., 2021). Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai anak yaitu menyimak, berbicara, menulis serta membaca (Yasbiati & Gandana, 2018). Membaca merupakan aspek yang penting bagi perkembangan bahasa anak. Membaca membuat kemampuan berbahasa anak baik (Musbikin, 2019). Membaca yang dilakukan pada tahap

awal yaitu membaca permulaan. Membaca permulaan yaitu pembelajaran pengenalan simbol huruf seperti pengenalan kata. Kesanggupan anak dalam membaca permulaan akan menunjang membaca lanjut anak (Krissandi, 2020).

ABCD *School* adalah Taman Kanak-Kanak (TK) dengan kelompok A dan B. Saat dilakukan observasi awal ditemukan adanya permasalahan pada anak 5-6 tahun yaitu kurangnya dalam membaca permulaan, dimana hanya 5 anak (26.32%) yang memperoleh kriteria tuntas. Sedangkan 14 anak (73.68%) memperoleh kriteria belum tuntas. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar anak belum bisa mengenal dan mengingat nama huruf jika diacak, anak belum bisa membaca kata yang diberikan saat pembelajaran dengan lancar dan jelas dan anak belum bisa menghubungkan tulisan dengan apa yang didengar saat pembelajaran. Hal ini terjadi karena kurangnya model pembelajaran yang menarik sehingga membuat anak mudah lupa. Pembelajaran anak usia dini hendaknya sesuai dengan karakteristik anak, sehingga pelaksanaannya menjadi menyenangkan dan mudah dipahami (Poerwati et al., 2018). Pendidik harus kreatif dalam proses pembelajaran agar pelaksanaannya menyenangkan bagi anak (Sholihat, 2020). Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat mengaplikasikan model pembelajaran yang inovatif dan bermanfaat untuk anak.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk permasalahan di atas yaitu dengan model pembelajaran multisensori. Model pembelajaran multisensori adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai indera, yaitu visual, auditoris, kinestetik dan taktil. Model pembelajaran multisensori menggunakan dan mengaktifkan berbagai indera sehingga dapat membantu daya ingat anak, serta dapat menyimpan informasi lebih di dalam otak anak (Nisa et al., 2022). Model pembelajaran multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan seluruh panca indera untuk belajar. Dalam proses pembelajaran, anak dituntut untuk menggunakan berbagai indera untuk membangun pengetahuan serta meningkatkan perhatian dan pemahaman belajar anak (Rahmat, 2022). Dalam kemampuan membaca permulaan, model pembelajaran multisensori memberikan kemudahan pada anak dalam mengenal huruf, mengenal huruf awal benda, merangkai huruf menjadi sebuah kata serta kejelasan dan kelancaran dalam membaca kata karena melibatkan berbagai indera untuk membangun pemahaman anak. Oleh sebab itu, model pembelajaran multisensori dianggap dapat secara optimal meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Dewi & Aryanti (2017) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pada Kelompok B Tk YGWS Semarang”, memperoleh hasil ketuntasan sebesar 84%. Model pembelajaran multisensori dapat memperbaiki kesulitan membaca yang dialami anak. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu huruf timbul. Setiap anak diarahkan secara individual sehingga anak dapat terlibat secara langsung dan dapat merangsang semua modalitas yang dimiliki anak (*visual, auditori, kinestetik* dan *taktil*). Penelitian terdahulu selanjutnya pernah dilakukan oleh Shofiah & Mawaddah (2018) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Melalui Metode Multisensori”, juga menghasilkan bahwa model pembelajaran multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak, dimana anak yang diberikan perlakuan model pembelajaran multisensori terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan model pembelajaran multisensori. Media yang digunakan dalam penelitian ini yaitu huruf timbul dan tepung. Selama pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen, anak yang pada awalnya tidak tertarik untuk belajar membaca, pada akhirnya anak-anak dalam kelompok eksperimen tersebut menjadi antusias dan bersemangat, karena model pembelajaran multisensori memberikan suasana baru dalam proses belajar membaca yang menyenangkan bagi anak.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari kedua penelitian terdahulu tersebut, karena peneliti menerapkan model pembelajaran multisensori dengan berbantuan media kartu huruf, kartu gambar, kartu kata, *pop up book*, tepung, pasir, video pembelajaran dan media audio, sehingga dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh anak. Dimana diketahui, Anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dalam memahami dan memperoleh pengetahuannya. Adapun gaya belajar anak yaitu secara visual, auditori, serta kinestetik-taktil (Trimuliana, Zulfikar & Permana, 2022). Sebagai sebuah model pembelajaran, multisensori dapat meningkatkan pemahaman anak dalam jangka panjang karena anak mendapatkan manfaat seperti pengalaman belajar multidimensional, dimana anak tidak hanya belajar melalui pendengaran tetapi juga melalui pengalaman partisipatif sehingga pembelajaran terasa menyenangkan, berbeda, jelas, menimbulkan perhatian dan dapat diingat atau dipahami oleh anak (Rahmat, 2019). Karena itu, model pembelajaran multisensori dianggap secara efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Metodologi

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjeknya yaitu anak usia 5-6 tahun di TK ABCD *School*. Tahapannya dilakukan dalam 2 siklus, dengan beberapa langkah yaitu: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Subakti et al., 2022). Metode pengumpulan data yang diaplikasikan yaitu tes, dokumentasi, wawancara dan observasi. Pengambilan data penelitian melalui metode observasi dengan panduan rubric penilaian kemampuan membaca permulaan. Adapun indikator membaca permulaan antara lain: a) Indikator 1: Mengenal huruf awal benda di sekitarnya, b) Indikator II: Ketepatan pengucapan huruf, c) Indikator III: Merangkai huruf menjadi sebuah kata, d) Indikator IV: Kejelasan dan kelancaran suara dalam membaca tulisan.

Hasil bahan penelitian dianalisis secara statistik deskriptif. Ketuntasan minimal bagi satuan pendidikan yaitu sebesar 75% (Indrawan, 2020). Berdasarkan hal tersebut, kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 75%. Analisis deskriptif kemampuan membaca permulaan ditentukan melalui perbandingan rata-rata persentase kedalam Penilaian Acuan Patokan (PAP). Kriteria PAP dapat diperhatikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Kriteria Capaian	Kategori	Ketuntasan
90-100	Sangat tinggi	Tuntas
80-89	Tinggi	Tuntas
65-79	Sedang	Tuntas
55-64	Rendah	Belum tuntas
0-54	Sangat rendah	Belum tuntas

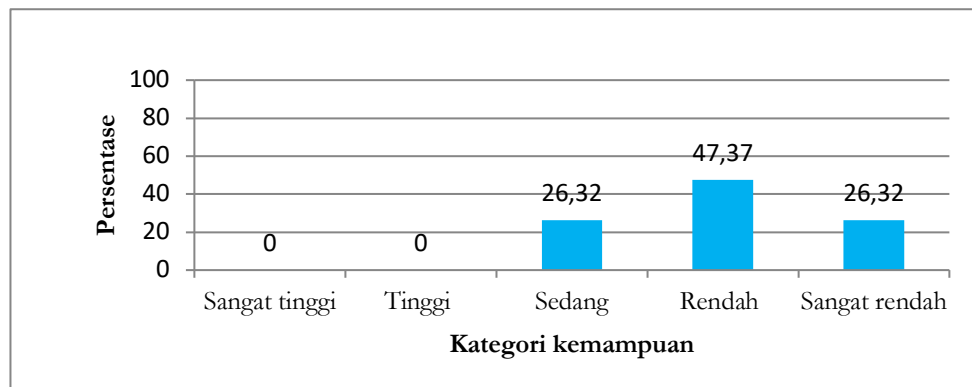
Sumber: Agung (2014)

Hasil dan Diskusi

Hasil Observasi Awal

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan untuk mengobservasi kemampuan membaca permulaan anak pada observasi awal diperoleh bahwa kemampuan membaca permulaan

anak masih rendah dengan kriteria belum tuntas. Adapun hasil capaian kemampuan anak dapat diamati pada grafik berikut:

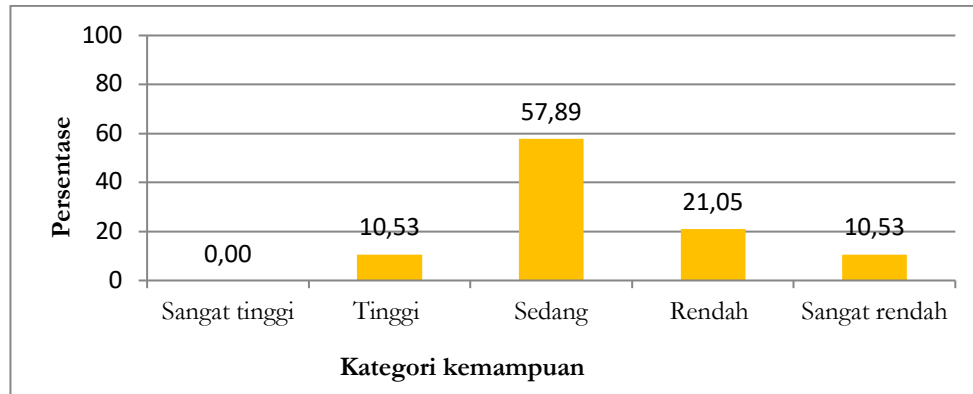


Gambar 1. Grafik Persentase Kategori Kemampuan Membaca Permulaan Pada Observasi Awal Anak

Berdasarkan grafik Gambar 1 tersebut, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan yang diperoleh 19 anak masih rendah yaitu anak yang mendapatkan kategori sangat rendah sebanyak 5 anak (26.32%), kategori rendah sebanyak 9 anak (47.37%), kategori sedang sebanyak 5 anak (26.32%), serta kategori sangat tinggi dan tinggi tidak ada (0%). Rendahnya membaca permulaan anak disebabkan oleh beberapa hal, seperti anak belum bisa mengenal dan mengingat nama huruf jika diacak, anak belum bisa membaca kata yang diberikan saat pembelajaran dengan lancar dan jelas serta anak belum bisa menghubungkan tulisan dengan apa yang didengar saat pembelajaran. Hal ini menyebabkan rata-rata kemampuan membaca permulaan anak mencapai 73.68% (14 anak) yang termasuk dalam kriteria belum tuntas. Dimana hanya 5 (26.32%) dari 19 anak yang termasuk dalam kriteria tuntas.

Hasil Siklus I

Siklus I dilakukan pada tanggal 3-5 Mei 2023 dengan menerapkan model pembelajaran multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Kegiatan yang diterapkan pada hari pertama yaitu mengisi huruf awal dari sebuah kata, menyusun huruf sesuai gambar benda, dan mengambil kata yang didengar. Hari kedua anak menarik garis gambar benda dengan tulisannya, bermain bisik kata serta menulis kata di tepung. Hari terakhir anak menonton video nama pahlawan, merangkai kartu huruf sesuai nama pahlawan dan menempel benda sesuai huruf awalnya. Hasil yang didapatkan pada kegiatan di atas dapat diamati pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Persentase Kategori Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus I Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABCD *School*

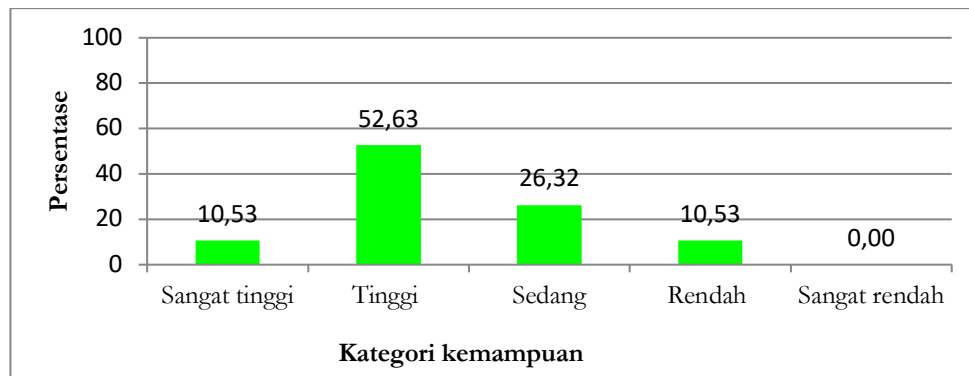
Grafik Gambar 2 di atas menunjukkan adanya peningkatan pada Siklus I dibandingkan observasi awal, yaitu anak yang mendapatkan kategori sangat rendah sebanyak 2 anak (10.53%), anak dengan kategori rendah sebanyak 4 anak (21.05%), kategori sedang sebanyak 11 anak (57.89%), kategori tinggi sebanyak 2 anak (10,53%) serta kategori sangat tinggi tidak ada (0%). Ketuntasan yang dicapai pada Siklus I sebesar 68.42% (13 anak) meningkat dibanding hasil awal yaitu 26.32% (5 anak). Walaupun terjadi peningkatan persentase ketuntasan, namun belum mencapai ketuntasan 75% dari jumlah anak, sehingga penelitian masih perlu disempurnakan agar mendapatkan hasil yang optimal. Beberapa kendala yang muncul, diyakini menyebabkan penerapan model pembelajaran multisensori pada Siklus I masih belum optimal dan anak masih kurang dalam kemampuan membaca permulaan seperti, anak masih belum berani dan ragu-ragu dalam menjawab atau menyebutkan huruf yang ditanya, pada saat melakukan kegiatan menyusun huruf di LKA anak masih kurang bisa menyusunnya dengan benar, hal tersebut dikarenakan anak terbiasa untuk menyalin atau mengikuti huruf yang biasanya dibuat atau sudah ada di LKA yang disediakan di sekolah. Selama awal pembelajaran berlangsung anak semangat dan fokus dalam menyimak pembelajaran, tetapi seiring berjalannya waktu, anak mulai bosan dan tidak fokus sehingga menyebabkan anak tidak mendengarkan dengan baik instruksi yang diberikan.

Upaya dalam menangani kendala tersebut yaitu dengan membimbing dan mendampingi anak secara bertahap, baik dari peneliti maupun guru kelas agar anak lebih yakin dalam menanggapi pertanyaan. Pemberian *rewards* seperti bintang atau pujian juga dapat membuat anak lebih semangat dalam mengikuti dan mengerjakan tugas yang

diberikan. *Reward* adalah penghargaan yang diberikan kepada anak, karena telah berhasil melakukan sesuatu yang baik atau yang diinginkan (Urbayatun et al., 2019). Hal tersebut selaras dengan pendapat Cahaya et al. (2020) yaitu potensi kreativitas anak akan berkembang secara optimal jika didukung oleh lingkungan dimana teman dan orang dewasa di sekitar anak menghargai semua kreativitas anak. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi (Susanto, 2015). Misalnya dengan bernyanyi atau tepuk semangat disela-sela kegiatan belajar. Semua upaya tersebut, akan dilakukan sebagai refleksi untuk pelaksanaan tindakan di Siklus II.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan selama 3 kali pertemuan yaitu tanggal 8-10 Mei 2023 dengan mengaplikasikan model pembelajaran multisensori. Hari pertama anak ditugaskan untuk melingkari huruf awal dari nama tarian, melengkapi huruf yang kurang serta bermain mencari kata dari gambar. Pada hari kedua anak diajak menonton nama rumah adat di Indonesia, menarik garis gambar rumah adat dengan nama rumahnya, merangkai kartu huruf menjadi nama rumah adat. Hari ketiga anak diminta mewarnai huruf awal nama benda, bermain estafet kata dan menulis kata di pasir. Hasil yang didapatkan dapat diamati pada gambar berikut:



Gambar 3. Grafik Persentase Kategori Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus II Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABCD *School*

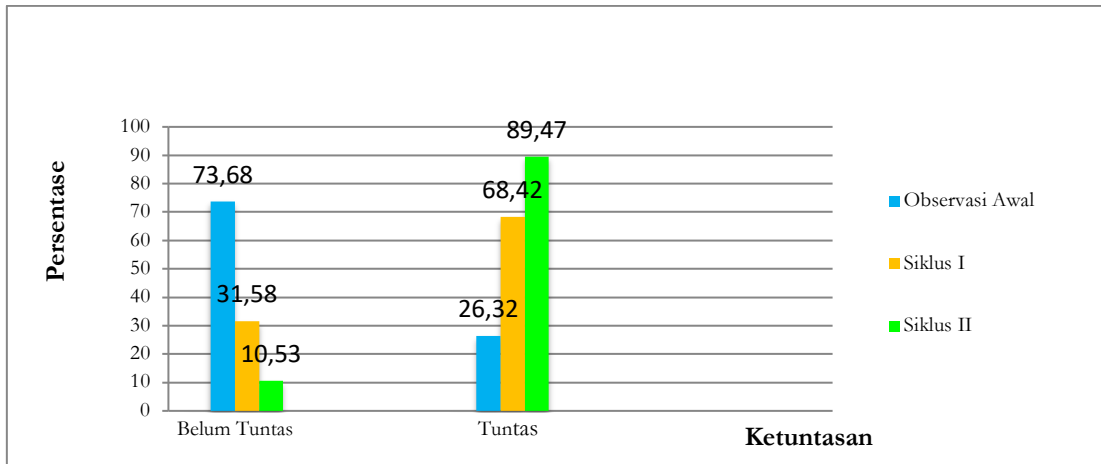
Berdasarkan grafik Gambar 3 di atas, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan anak yang mendapatkan kategori sangat rendah tidak ada (0%), kategori rendah sebanyak 2 anak (10.53%), kategori sedang sebanyak 5 anak (26.32%), kategori tinggi sebanyak 10 anak (52.63%) serta kategori sangat tinggi sebanyak 2 anak (10.53%).

Kemampuan membaca permulaan anak pada Siklus II mengalami peningkatan sebanyak 17 (89.47%) anak dengan kriteria tuntas dan memenuhi 75% ketuntasan yang ditetapkan.

Media belajar membantu anak dan guru dalam pembelajaran (Poerwati et al., 2018). Menurut Purnamasari, Amal, & Herlina (2021), Kemampuan anak mengenal dan menyebutkan huruf lebih mudah dilaksanakan jika anak melihat gambar (*busybook*). Menurut Lestari & Prima (2023), kemampuan anak dalam memahami dan melanjutkan sebagian cerita dapat meningkat melalui metode *storytelling*(audio) berbasis kearifan lokal bali. Selaras dengan hal tersebut, dimana model pembelajaran multisensori memberikan manfaat bagi anak seperti, anak mendapatkan pengalaman multidimensional, yaitu pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui pendengaran, tetapi juga melalui pengalaman partisipatif sehingga pembelajaran terasa menyenangkan, berbeda, jelas, menimbulkan perhatian dan dapat diingat atau dipahami (Rahmat, 2019).

Selain itu model pembelajaran multisensori memberikan pembelajaran yang menggunakan berbagai indera, yaitu visual, auditoris, kinestetik dan taktil(Nisa et al., 2022). Dimana, hal tersebut membuat anak dapat belajar menggunakan berbagai gaya belajar yang sesuai dengan anak. Menurut Trimuliana, Zulfikar & Permana (2022), gaya belajar anak berbeda untuk mengerti dan memperoleh pengetahuannya. Adapun gaya belajar anak yaitu secara visual, auditori, serta kinestetik-taktil. Anak yang belajar secara visual memiliki kekuatan belajar dengan cara melihat langsung hal yang dipelajari (media pembelajaran). Anak yang belajar secara auditori adalah anak yang dapat memahami dan mempelajari sesuatu dengan kemampuan pendengarannya. Anak yang belajar secara kinestetik-taktil akan mengandalkan sentuhan dan rabaan dalam memahami sesuatu. Oleh sebab itu, model pembelajaran multisensori sangat cocok diimplementasikan pada anak karena model pembelajaran multisensori menggunakan berbagai stimulasi indera yang sesuai dengan gaya belajar anak dalam memahami dan memperoleh pengetahuan.

Adapun grafik perbandingan persentase ketuntasan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK ABCD *School* pada tahap observasi awal, Siklus I dan Siklus II dapat dipaparkan seperti Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Perbandingan Persentase Ketuntasan Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Grafik Gambar 4 di atas, terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak mengalami peningkatan dari observasi awal, Siklus I dan Siklus II. Pada observasi awal anak yang sudah memenuhi kategori tuntas yaitu sebanyak 5 anak (26.32%), meningkat menjadi 13 anak (68.42%) pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 17 anak (89.47%) pada Siklus II.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka didapatkan kesimpulan yaitu Penerapan model pembelajaran multisensori yang dilaksanakan selama 2 siklus, mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK ABCD *School*. Hal ini terbukti dari hasil persentase ketuntasan kemampuan membaca permulaan anak dari observasi awal sampai Siklus II. Meningkat menjadi 68.42% pada Siklus I, dan meningkat menjadi 89.47% di Siklus II. Dengan demikian, model pembelajaran multisensori sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK ABCD *School*.

Daftar Pustaka

Agung. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Publishing.

Cahaya, I. M. E., Suarni, K., Dantes, N., & Margunayasa, I. G. (2020). The effect of guided inquiry learning model on creativity and linguistic ability viewed from social

- interaction ability among kindergarten children of group b. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(4), 421–429.
<https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.74.421.429>
- Hutasuhut, B. R. S., Desmila, Cendana, H., Nurhikmah, & Nurhamidah. (2021). *Modul Pembelajaran Sains Anak Usia Dini untuk Anak TK 4-6 Tahun*. Riau: Dotplus Publisher.
- Indrawan, I. (2020). *Manajemen PAUD DMIJ Plus Terintegrasi*. Riau: Dotplus Publisher.
- Jannah, R. R., Sabiati, A., & Pudjiastuti, A. (2018). *144 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Krissandi, A. D. S. (2020). *Sastra Anak Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Kristianti, T. (2022). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini (Online, Onsite dan Hybrid Learning)*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1295–1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3012>
- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Nisa, Y. F., Dewi, M. S., Amalia, I., Solicha, Muchtar, D. Y., Fadhilah, M. N., Sawitri, A. R., Febrianti, S., Wijaya, S. H., Wulandari, S. S., Amrina, Y., Qotrunnada, R., Biantari, A. N. P., Ein, I. H., Maulidah, I., Aribowo, M. F., & Ramadhani, R. (2022). *A Guide To Your College Journey: Determining Your Path to Success, Strategies and Skills for Success, and Being Successful Plans and Perseverance*. Yogyakarta: Deepublish.
- Poerwati, C. E., Suryaningsih, N. M. A., Cahaya, I. M. E., Prima, E., Lestari, P. I., & Rimpiati, N. L. (2018). Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Edukatif (APE) PAUD Bagi Guru PAUD di Gugus Tunjung Kecamatan Abiansemal. *Seminar Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK)*.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=q7574ZYAAAAJ&citation_for_view=q7574ZYAAAAJ:ufrVoPGSRksC
- Purnamasari, C., Amal, A., & Herlina. (2021). Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan*

- Raudhatul Athfal*, 4(1), 86.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/11782/pdf>
- Rahmat. (2019). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Rahmat. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. Malang: CV Literasi nusantara abadi.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media.
- Sholihat, S. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah dengan Media Papan Flanel pada Anak Usia 5-6 Tahun. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i2.9724>
- Subakti, H., Haruna, N. H., Maghfira, S. A., Nirbita, B. N., Chamidah, D., Kato, I., Suesilowati, Rofiki, I., Pasaribu, E. Z., & Purba, S. (2022). *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Secara Teoretis dan Praktis*. Medan: Yayasan kita menulis.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trimuliana, I., Zulfikar, & Permana, R. (2022). *Aktivitas Fisik Sebagai Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: K-Media.
- Yasbiati, & Gandana, G. (2018). *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.